

MODEL PEMBELAJARAN MUATAN LOKAL PKK DENGAN *EXPERIENCE-BASED CAREER EDUCATION*

Oleh:

Kokom Komariah, Endang Mulyatiningsih, & Sri Emy Yuli S.
Universitas Negeri Yogyakarta

Abstract

This research aims at developing an Experience-Based Career education model of instruction that has been tested empirically. This research is performed by using the approach of research and development, planned for two years. The first stage of this covers: identifying problem, testing the product feasibility, planning the model, validating and experimenting the model. This research involved several data resources, i.e. the household welfare education 'local content' teachers, the staff of the Yogyakarta Regional Office of Education DIY, school principals, education experts and practitioners, and junior high school students. The data were collected by using questionnaire, interview, and documentats, and analyzed descriptively. The results indicate that the model is successful in improving the teachers' ability performing the instruction, improving the students' motivation in learning, and overcoming the inadequacy of facilities and infrastructure

Keyword: *model of instruction, household welfare education 'local content', experience, experience-based career education.*

Pendahuluan

Strategi pelaksanaan dan unsur-unsur otonomi dalam pelaksanaan Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) pada Pendidikan Dasar, membagi kurikulum menjadi dua bagian yaitu 80% kurikulum inti dan 20% Kurikulum Muatan Lokal (KML). Kurikulum Muatan Lokal disusun di tingkat sekolah berdasarkan potensi lingkungan setempat atau disediakan oleh kabupaten/kota bagi sekolah yang belum mampu menyusunnya sendiri. Isi kurikulum bisa bervariasi antar sekolah tergantung pada potensi yang dimiliki masing-masing sekolah (Fasli Jalal, 2001).

Kurikulum Muatan Lokal di wilayah Daerah Istimewa Yogyakarta dijabarkan menjadi beberapa mata pelajaran yaitu muatan lokal wajib dan muatan lokal pilihan kebudayaan dan keterampilan. Muatan lokal (mulok) wajib diisi dengan mata pelajaran bahasa daerah yaitu bahasa Jawa. Mulok pilihan kebudayaan berisi kesenian daerah yaitu seni tari dan karawitan. Mulok keterampilan mempunyai pilihan yang paling banyak yaitu keterampilan pertanian, kerajinan, teknologi (elektronika, otomotif), jasa (mengetik, administrasi), Pendidikan Kesejahteraan Keluarga (PKK) yang berisi materi pilihan busana, boga, graha, dan pariwisata

Penyelenggaraan kegiatan belajar muatan lokal Pendidikan Kesejahteraan Keluarga (mulok PKK) di SLTP masih banyak mengalami hambatan. Hambatan tersebut antara lain berasal dari: (a) materi mulok PKK kurang menarik minat terutama minat siswa laki-laki, (b) sarana dan prasarana pembelajaran mulok PKK belum memadai, (c) waktu yang tersedia untuk mata pelajaran mulok PKK sangat terbatas, dan (d) kemampuan guru dalam mengembangkan materi pelajaran dan perancangan strategi pembelajaran masih rendah.

Menurut laporan dari proyek pengelolaan pelaksanaan Kurikulum Muatan Lokal (KML) yang didanai oleh UNDP pada periode waktu 1996-1998 (Suharsimi, 1998) dapat diidentifikasi beberapa hambatan dalam pelaksanaan mulok keterampilan yaitu; (a) sekolah belum memiliki pemahaman yang jelas tentang arti lokal pada KML; (b) sekolah tidak memiliki guru yang *qualified* untuk mengembangkan KML; (c) sekolah tidak memiliki sumber bahan pelajaran untuk KML; (d) umumnya sekolah kurang mampu dari segi finansial untuk membiayai mulok, khususnya mulok keterampilan; (e) sekolah belum memiliki sarana dan prasarana yang mendukung terlaksananya KML.

Proses pembelajaran mulok yang banyak mengalami hambatan tersebut mendorong dilakukannya sebuah penelitian tentang pengembangan model pembelajaran yang dapat mengatasi beberapa keterbatasan yang ditemui. Alternatif model pembelajaran yang dirancang dalam penelitian ini adalah *Experience-Based Career Education* (EBCE). Model pembelajaran ini berusaha untuk menghubungkan kegiatan belajar di sekolah dengan keterampilan karier yang diperlukan dalam kehidupan nyata di lapangan.

Model pembelajaran *Experience-Based Career Education* (EBCE) ditulis oleh C. Lynn Jenks dari *Far West Laboratory*. Model pembelajaran ini ditemukan dalam buku *System Design of Education* karangan Bella H Banathy. Menurut Jenks (1996) *EBCE was designed as an alternative form of secondary education that attempts to link learning and experience. Its takes student outside the school walls into the community and workplace of adults*. Asumsi kunci yang mendasari EBCE adalah pendidikan lebih bermakna apabila berbasis pengalaman, berorientasi karier, berpusat pada siswa, dan ide-ide, keterampilan, serta kepribadian siswa ditampilkan seperti layaknya orang dewasa bekerja.

Tujuan umum EBCE adalah menghasilkan lulusan yang mempunyai kemampuan: (1) memiliki rencana penuh dalam kehidupannya (*planful*), (2) percaya kepada diri sendiri (*self reliant*), (3) Mampu berinteraksi dengan orang dewasa, (4) mampu memilih karier yang realistik dan memuaskan, (5). Belajar mandiri, dan (6) dapat mengidentifikasi apa yang berharga untuk dirinya sendiri.

Perkembangan teknologi di luar sekolah melaju lebih cepat daripada perkembangan teknologi yang berada di lingkungan sekolah. Raizen (Sukamto, 2001) memprediksi bahwa setelah tahun 2000-an, lambat laun akan semakin banyak hal yang harus dipelajari di luar sekolah dari pada di sekolah formal. Dengan kondisi yang demikian guru akan semakin sulit untuk merencanakan apa yang sebaiknya diberikan di sekolah formal. Griffith (1998) dalam bukunya *The Unschooling Handbook* menulis konsep dan strategi pemanfaatan lingkungan (sosial, kultural, teknologi, masyarakat) sebagai kelas alternatif bagi anak didiknya. Tempat belajar alternatif ini diyakini akan optimal apabila anak didik diberi keleluasaan memuaskan keingintahuan dan minatnya masing-masing.

Menyiapkan siswa agar mampu bersaing dalam era global perlu dibekali dengan kepribadian yang suka terhadap tantangan. Pembentukan kepribadian tersebut dapat dirintis melalui model pembelajaran yang lebih banyak menuntut siswa terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran. Kegiatan belajar yang dimaksud adalah kegiatan belajar yang berorientasi pada siswa (*Student Centered Learning*) yang saat ini banyak diterapkan dalam implementasi kurikulum berbasis kompetensi. EBCE merupakan salah satu model pembelajaran yang berorientasi pada siswa. *Student Centered Learning* dapat ditemukan pada model pembelajaran yang berlandaskan konstruktivisme. Esensi teori belajar konstruktivisme (Pannen, 2001) dideskripsikan bahwa proses belajar secara aktif dilakukan oleh peserta didik, tugas guru dalam proses belajar

tersebut hanya sekedar memberi sarana dan situasi agar proses konstruksi siswa dapat berjalan lancar. Menurut konstruktivisme tersebut, pengetahuan dibentuk oleh struktur penerimaan konsep seseorang sewaktu dia berinteraksi dengan lingkungannya. Lingkungan merujuk pada semua obyek dan proposisinya diabstraksikan dari pengalaman itu sendiri.

Tempat dan sumber belajar yang dapat dimanfaatkan siswa dalam kegiatan EBCE menurut Banathy (1996) dikelompokkan menjadi tiga yaitu: *Resource Persons* (RPs), *Community Resources* (CRs) dan *Resource Organizations* (ROs). Masing-masing sumber belajar tersebut dijabarkan lagi menjadi beberapa kelompok bidang pekerjaan. *Resource Persons* (RPs) adalah orang dewasa yang secara sukarela (*volunteer*) mau memberikan ilmu pengetahuan dan keterampilan yang dimiliki kepada siswa yang berminat belajar dengan mereka. *Resource Organizations* (ROs) adalah sebuah organisasi pemberdayaan masyarakat yang terbuka untuk digunakan siswa. *Community Resources* (CRs) merupakan institusi atau organisasi yang terbuka untuk masyarakat (*public services*). Siswa dapat menggunakan sumber belajar masyarakat ini ketika sedang mengerjakan proyek dan melengkapi informasi yang tersedia dari sumber-sumber lain.

Menurut prinsip konstruktivisme pada umumnya guru berperan sebagai mediator dan fasilitator. Dalam model pembelajaran EBCE guru bertindak sebagai Learning Coordinator (LC) yang bertugas sebagai pembimbing, fasilitator dan sumberbelajar. Sedangkan tugas siswa dalam model pembelajaran tersebut adalah sebagai perencana, pengambil keputusan dan pengevaluasi sendiri.

Dalam pelaksanaan EBCE, *Far West* program mengembangkan penuntun kurikulum, yang dinamakan paket perencanaan proyek. Proyek dapat dibuat siswa dengan struktur yang luwes, siswa

dapat membuat dua atau lebih rencana proyek sekaligus. Rencana proyek perlu dikonsultasikan dengan *Learning Coordinator* dan sumber belajar. Materi yang dikonsultasikan antara lain : fokus atau tema proyek, pertanyaan-pertanyaan yang ingin dijawab, sumber belajar (RPs, ROs) yang akan ditempati, perkiraan waktu yang diperlukan untuk mengunjungi sumber belajar, indikator-indikator akhir proyek seperti keterampilan kerja yang akan dipelajari, rencana teknis pendemonstrasian keterampilan, evaluator, batas waktu belajar dan sebagainya.

Evaluasi belajar EBCE dilakukan berdasarkan *authentic assessment*. Baron (1995) mendefinisikan *authentic assessment is a process where students not only complete or demonstrate desired behaviors, but accomplish them in a real-life context. It presents task that are worthwhile, significant, and meaningful-in short, authentic ... authentic assessment can be defined as any number of methods which may be used to gather information about the performance of students.*

Istilah asesmen otentik sering dipertukarkan dengan asesmen alternatif atau asesmen kinerja. Asesmen kinerja terdiri dari dua bagian, yaitu tugas (*task*) dan kriteria (Asmawi Zainul, 2001). Perilaku siswa yang diharapkan setelah belajar menggunakan EBCE adalah siswa mampu menghasilkan sesuatu (*generative*), menunjukkan suatu kinerja (*demonstrate performance*) dan memamerkan (*exhibition*) karyanya untuk umum.

Authentic assessment memiliki beberapa keuntungan dan kelemahan dalam penerapannya. Penilaian otentik memiliki keuntungan yaitu: a) peserta didik diberi kesempatan untuk memperlihatkan kebolehannya, pemahamannya, keterampilannya secara kontekstual dan variatif, b) dilakukan secara kontinyu dan terstruktur menurut tujuan instruksional, c) menghasilkan karya

nyata (*tangible product*) dan penampilan kerja yang dapat diamati (*observable performance*), d) memacu siswa untuk melakukan penilaian diri (*self-assessment*), e) menyadari kelebihan dan kelemahannya dan mampu mengembangkan kelebihannya tersebut dan memperbaiki kelemahannya, f) mengungkap kemampuan peserta didik berdasarkan kriteria yang telah ditentukan.

Model pembelajaran yang berkaitan dengan EBCE dan sudah pernah diterapkan melalui proses penelitian dan kebijakan antara lain adalah IMPACT (*Instructional Management by Parent, Community and Teachers*) CTL (*Contextual Teaching and Learning*) dan PSG (Pendidikan Sistem Ganda). IMPACT pernah diuji coba di Philipina dan Indonesia selama 5 tahun (1974-1979) dengan dukungan IDRC (*International Development Research Center*) dari Kanada. Oleh SEAMEO (*Southeast Asian Minister of Education Organization*) model ini difokuskan pada masalah mutu pendidikan yang rendah karena kelangkaan sumber daya, yaitu jumlah guru kurang mencukupi, materi pelajaran dan buku teks kurang dan kesempatan ekonomi yang hilang selama anak sekolah. Model pembelajaran ini diterapkan pada sekolah yang kondisi masyarakatnya sangat miskin (Fasli Djalal, 2001).

Contextual Teaching and Learning (CTL) atau pendekatan belajar dan mengajar kontekstual sudah lebih dulu diperkenalkan sebagai model pembelajaran di SLTP. *Contextual Teaching and Learning* merupakan konsep belajar yang membantu guru mengaitkan antara materi yang diajarkan dengan situasi dunia nyata siswa dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sebagai anggota keluarga dan masyarakat. CTL diterapkan dalam mata pelajaran teori dan praktek yang cukup banyak antara lain IPA, IPS, PPKN, Bahasa Indonesia, dan Bahasa Inggris. Menurut Nurhadi (2002) CTL mempunyai tujuh komponen utama yaitu konstruk-

tivisme, menemukan (*inquiry*), bertanya (*questioning*), masyarakat belajar (*learning community*), permodelan (*modeling*), refleksi (*reflection*) dan penilaian yang sebenarnya (*authentic assessment*).

Beberapa perbedaan antara EBCE dan CTL terletak pada sumber belajar. EBCE menggunakan sumber belajar langsung di masyarakat berupa perorangan atau masyarakat, sedangkan CTL lebih banyak kegiatan menemukan sendiri (*inquiry*). Rencana belajar EBCE disusun oleh siswa, sedangkan dalam CTL skenario pembelajaran direncanakan oleh guru. Materi EBCE mengarah pada keterampilan karier baru yang di sekolah belum ada, sedangkan materi CTL bersifat umum untuk semua bidang studi yang dapat saling terintegrasi.

Dari berbagai model pembelajaran yang telah diuraikan di atas model pembelajaran yang paling banyak memiliki kesesuaian dengan model EBCE adalah pendidikan sistem ganda (PSG) atau dikenal dengan *Link and Match*. PSG menjadi sebuah kebijakan yang mulai diperkenalkan pada tahun 1993 untuk SMK. Kebijakan ini memiliki latar belakang yang hampir sama dengan EBCE, pikiran pokok yang mendasari kebijakan PSG menurut Wardiman (Tilaar (2002) antara lain adalah: a) Sekolah bukan tujuan akhir, tetapi tempat mendapatkan bekal untuk meneruskan profesi atau pekerjaan, b) Dunia luar berubah terus sehingga ilmu yang diajarkan harus disesuaikan terus menerus, c) Kompetensi atau kapabilitas siswa menjadi ukuran utama, sehingga kurikulum ditentukan berdasarkan kebutuhan saat ini dan masa depan, d) Penyelenggaraan pendidikan luwes, dalam arti bahwa ilmu dan pengetahuan dapat dipelajari secara bertahap dan di mana saja.

Penelitian ini secara umum bertujuan untuk mengembangkan model pembelajaran yang teruji secara empirik. Hasil penelitian ini berupa seperangkat model pembelajaran *Experience-Based Career*

Education untuk mulok PKK. Dengan penambahan model pembelajaran baru ini, diharapkan akan memberi manfaat terutama untuk: (1) meningkatkan kualitas pembelajaran mulok PKK sehingga hasil pembelajaran dapat lebih bermakna, (2) Siswa dapat memperoleh pengetahuan dan keterampilan langsung dari sumbernya, (3) Guru dapat menggunakan model pembelajaran yang lebih bervariasi, (4) Model pembelajaran EBCE ini dapat menambah wawasan guru karena banyak informasi yang tidak terdapat pada literatur, (5) Sekolah dapat menggunakan model EBCE untuk mata pelajaran lain yang memiliki karakteristik hampir sama. Hasil-hasil belajar siswa melalui EBCE, apabila ditampilkan dalam kegiatan pameran dan dikembangkan sebagai usaha produktif sekolah yang mendukung implementasi manajemen berbasis sekolah, (6) pemerintah dapat menggunakan hasil penelitian ini untuk merancang kebijakan baru.

Cara Penelitian

Penelitian ini menggunakan prosedur *Research and Development*. Tahap-tahap yang dilakukan dalam penelitian tahun pertama ini meliputi kegiatan: (1) Mengkaji literatur model pembelajaran dan peraturan penyelenggaraan mulok PKK, (2) Mengumpulkan informasi tentang implementasi pembelajaran mulok PKK, mengidentifikasi kendala-kendala yang dihadapi dan menggali potensi pengembangan model pembelajaran, (3) Perencanaan kegiatan penelitian, pentahapan langkah kerja dan pengujian feasibilitas program melalui kegiatan seminar dan lokakarya, (4) Pengembangan persiapan bentuk produk melalui pembuatan buku panduan EBCE, (5) Validasi model sebagai persiapan pengujian di lapangan, (6) Uji coba model dalam skala kecil dan monitoring kegiatan uji coba.

Sasaran akhir penelitian pengembangan model pembelajaran EBCE ini adalah siswa SLTP yang mengikuti mata pelajaran mulok PKK. Untuk mencapai sasaran tersebut, kegiatan penelitian secara bertahap melibatkan beberapa subyek penelitian mulai dari birokrat, pakar, praktisi, Kepala Sekolah, dan guru, yang masing-masing memiliki kewenangan dan tanggung jawab berbeda. Subjek penelitian ini diambil secara purposive berdasarkan peranannya dalam kegiatan penelitian.

Metode pengumpulan data dibagi menjadi dua kategori yaitu metode pengumpulan data kualitatif dan kuantitatif. Metode pengumpulan data kualitatif dilakukan dengan metode observasi dan wawancara. Metode pengumpulan data kuantitatif dilakukan menggunakan kuesioner dan dokumentasi. Pengumpulan data penelitian dilakukan dengan beberapa instrumen yang berbeda-beda. Instrumen pertama berupa kuesioner yang diisi oleh guru. Instrumen kedua berisi lembar validasi model pembelajaran. Instrumen ketiga tentang evaluasi belajar siswa dan instrumen keempat tentang evaluasi penggunaan model pembelajaran EBCE.

Analisis data dilakukan dengan menggunakan teknik analisis deskriptif. Dalam analisis data deskriptif, data dilaporkan apa adanya, tanpa intervensi dari peneliti. Evaluasi pelaksanaan uji coba dilakukan dalam skala terbatas menggunakan indikator *Context, Input, Process, Product, dan Outcome*.

Hasil Penelitian dan Pembahasan

Berdasarkan data statistik pendidikan DIY diperoleh keterangan Angka Partisipasi Murni (APM) siswa SLTP/MTs tercatat 73,66%. Angka siswa SLTP yang melanjutkan studi 95,32%, dan Angka Putus Sekolah sebesar 0,26%. Berdasarkan data tersebut berarti masih ada 4,68% atau 5517 orang siswa yang tidak melanjutkan studi dan ada 324 orang siswa yang putus sekolah.

Jumlah siswa yang tidak melanjutkan studi maupun yang putus sekolah relatif kecil, tetapi apabila mereka tidak diperhatikan kebutuhan pendidikannya dikhawatirkan dapat berdampak pada tatanan kehidupan sosial.

Berdasarkan hasil pengisian kuesioner oleh guru mulok PKK diperoleh data tentang kendala-kendala yang dihadapi dalam proses pembelajaran. Hambatan guru dalam pelaksanaan kurikulum muatan lokal berasal dari: a) Keterbatasan sarana dan pra-sarana (100%), b) Kurikulum tidak sesuai dengan minat dan kebutuhan siswa (87,3%), c) Sumber belajar yang kurang dan sulit dicari (100%), d) Keterbatasan sekolah dan kemampuan siswa dalam membiayai kegiatan praktek (57%), e) Minat siswa laki-laki kurang (88%). Dari penelusuran data lebih lanjut materi-materi yang kurang diminati siswa adalah materi menjahit (70%), sedangkan materi yang banyak diminati siswa adalah memasak (90%). Data minat siswa ini diperoleh dari informasi guru berdasarkan respon siswa ketika sedang diberi tugas.

Harapan guru untuk meningkatkan kualitas pembelajaran mulok PKK adalah: a) Pembaharuan kurikulum yang sesuai dengan kebutuhan siswa 87,3%. b) Sarana dan prasarana yang sesuai dengan jumlah siswa 100%. c) Tersedia sumber belajar yang lengkap sesuai dengan tuntutan materi 100%. d) Ada dukungan kebijakan atau peningkatan perhatian pemerintah terhadap mata pelajaran mulok PKK 57%.

Kegiatan perancangan bentuk produk meliputi tahapan kegiatan yang cukup panjang dan kompleks. Langkah-langkah yang dilakukan adalah perancangan kegiatan seminar dan lokakarya, perancangan model dalam bentuk buku panduan, validasi model dan uji coba model pembelajaran. Hasil yang diperoleh pada setiap langkah perancangan bentuk produk dapat dilaporkan pada deskripsi berikut ini:

Langkah pertama perancangan bentuk produk yaitu perancangan kegiatan seminar. Pembentukan panitia seminar melibatkan Tim Peneliti Pengusul (TPP), Tim Peneliti Mitra (TPM), Pusat Studi Pendidikan Teknologi dan Kejuruan (Pusdi PTK) dan staf Lemlit. Peserta seminar yang diundang meliputi guru mulok PKK, staf akademik FT UNY, Dinas P dan P Propinsi, Dinas P dan P Kabupaten, Ketua Pusat Studi di lingkup UNY, dan Dekan FT beserta staf pembantunya.

Term of Reference (TOR) yang diajukan oleh panitia/tim peneliti dari *keynote speaker* adalah merumuskan sebuah model pembelajaran yang efektif dan efisien untuk diterapkan pada pendidikan keterampilan sebagai persyaratan pemerolehan keterampilan hidup (*vocational life skills*). Topik kedua memberi gambaran tentang model-model pembelajaran yang dapat diterapkan untuk mata pelajaran praktek. Sesuai dengan perkembangan pendidikan yang ada sekarang, model pembelajaran diarahkan pada model pembelajaran konstruktivisme. Topik ketiga membahas tentang upaya mengatasi masalah yang dihadapi dalam pembelajaran keterampilan di SLTP. Salah satu alternatif yang diajukan dalam makalah ini adalah pengembangan model pembelajaran EBCE, yang meliputi rasional, penjelasan tentang model dan keunggulan-keunggulan EBCE. Topik keempat membahas secara spesifik tentang perangkat model pembelajaran EBCE, petunjuk praktis untuk guru dan siswa serta perlengkapan lain yang diperlukan selama siswa melakukan kegiatan belajar. Sedangkan topik yang terakhir membahas tentang cara mengevaluasi pembelajaran dengan menggunakan model EBCE.

Berdasarkan TOR yang diminta panitia/tim peneliti diperoleh makalah dari *keynote speaker* yang berisi pendidikan kecakapan hidup, pengenalan pelatihan kewirausahaan, manfaat kewirausahaan, sasaran pelatihan kewirausahaan, strategi pelaksanaan pendidikan

kewirausahaan. Makalah dari pembicara kedua diperoleh model-model pembelajaran yang sesuai untuk penerapan KBK yaitu model *Scaffolding*, *heuristik*, *student team achievement devision* (STAD), *attention-relevance-confidence-satisfaction* (ACRS) dan *Contextual Teaching and Learning* (CTL). Makalah dari pembicara ketiga membahas konsep, tujuan, sumber belajar EBCE, peran guru, peran siswa, pengorganisasian kurikulum dan model tentatif pembelajaran EBCE. Makalah dari pembicara keempat membahas tentang perangkat model yang berisi penyusunan rencana belajar, pedoman pemantauan dan pembuatan laporan, lembar evaluasi belajar siswa. Sedangkan makalah yang terakhir menguatkan kembali model pembelajaran EBCE untuk memberi arahan evaluasi pembelajaran yang tepat, pengukuran keberhasilan EBCE menggunakan *performance test* yang meliputi spesifikasi, penulisan naskah, uji coba, pedoman pengisian dan pedoman penilaian.

Hasil yang diperoleh dari kegiatan seminar lokakarya kemudian didokumentasikan sebagai bahan pembuatan buku panduan model pembelajaran EBCE. Buku panduan yang sudah tersusun selanjutnya divalidasi menggunakan teknik *Delphi*. Validator pertama diambil 14 orang ahli dalam substansi materi, ahli Teknologi Pembelajaran, penentu kebijakan, dan ahli bahasa. Validasi model meliputi penilaian terhadap buku panduan dan substansi buku.

Hasil validasi tahap pertama, diperoleh saran dan kritik yaitu: (1) Sistematika buku panduan terutama pada bagian evaluasi dan kurikulum kurang sesuai, hal ini disebabkan karena pada produk pertama evaluasi dibahas dua kali, sedangkan kurikulum dan materi masih menjadi bagian yang terpisah. (2) Kata-kata yang digunakan kurang konsisten karena pada bagian tertentu di gunakan kata siswa dan bagian lain digunakan kata murid. (3) Perangkat pembelajaran dan lembar evaluasi belum lengkap dan substansinya kurang bagus

karena pada buku panduan pertama baru mengukur aspek keterampilan saja, (4) Buku panduan sebaiknya sudah berupa pengetahuan aplikatif, jadi tidak perlu menggunakan teori-teori lagi karena pada buku panduan yang pertama peneliti masih menggunakan beberapa acuan agar buku menjadi lebih ilmiah. (5) Gambar sampul tidak mencerminkan isi yang dibahas karena gambar sampul baru diambil dari komputer yang sifatnya hanya sementara.

Hasil revisi produk dikembalikan ke validator untuk mendapatkan rekomendasi penerapan model dalam wilayah yang lebih luas. Rekomendasi dari validator tersebut dapat dirangkum sebagai berikut: (1) Model pembelajaran EBCE sangat bagus untuk diterapkan ditingkat SLTP sebagai pengenalan dan pemahaman terhadap dunia usaha dan industri. Sebelum diterapkan sebaiknya dilakukan sosialisasi model pada guru mulok PKK. (Dra Ida Farida, praktisi pendidikan dari SMK dan Satunggalno, M.Pd dan pakar-pakar pendidikan dari FT UNY yang lain), (2) Buku panduan bagus dan mengena ke sasaran, bisa disosialisasikan mengingat tahun depan sudah diberlakukan kurikulum berbasis kompetensi. (Tugiyarsi, Ketua MGMP mulok PKK DIY), (3) Buku panduan dapat diproses lebih lanjut dan dapat dipakai sebagai salah satu pendekatan belajar (Drs. Suparno, SLTPN 9 Yogyakarta), (4) Setuju untuk dilaksanakan sebagai salah satu acuan model pembelajaran di SLTP dan Sekolah umum lainnya. (Drs. Suyono dan Drs. Iswandi, Dinas Pdan P Kodya dan Gunung Kidul)

Uji coba model dilakukan di dua sekolah yaitu SLTPN 9 Kodya Yogyakarta dan SLTPN 2 Semanu Gunung Kidul. Pemilihan SLTP ini berdasarkan pertimbangan lokasi kota dan desa. Kegiatan uji coba dilakukan selama satu bulan mulai pertengahan bulan September sampai akhir bulan Oktober. Uji coba diterapkan pada satu kelas yang terbagi menjadi beberapa kelompok siswa atau materi yang dipelajari.

Hasil uji coba dilaporkan berdasarkan beberapa indikator evaluasi model yang sudah dirancang. Dari hasil wawancara dengan guru pada indikator konteks, pemahaman guru terhadap mulok PKK, model pembelajaran EBCE dan materi yang dapat dikembangkan melalui EBCE sudah sangat baik. Hal ini terbukti dari kemampuan mereka menerapkan model EBCE untuk jumlah siswa melebihi target yang ditetapkan peneliti. Pemahaman sumber belajar terhadap pelaksanaan EBCE juga baik. Berdasarkan informasi dari guru, sumber belajar memahami bahwa untuk meningkatkan kualitas pembelajaran mulok PKK, sekolah perlu menjalin kerjasama dengan dunia luar. Temuan ini sangat jauh berbeda dengan perilaku guru sebelumnya atau pada saat pertama kali model pembelajaran ini diperkenalkan. Agar guru dapat memahami model pembelajaran ini, peneliti telah menggunakan langkah: menjelaskan dengan bahasa sederhana, tidak terlalu banyak menuntut tetapi berusaha untuk ikut serta mengatasi permasalahan yang sedang dihadapi guru.

Dari indikator input, semua komponen pembelajaran mendukung pengembangan model pembelajaran melalui EBCE. Siswa lebih bersemangat mengikuti pembelajaran mulok PKK, karena materi dipilih sendiri sesuai dengan minat dan kemampuannya. Guru dapat memotivasi siswa sehingga siswa belajar tanpa ada paksaan dan lebih bersemangat. Kepala Sekolah yang dijadikan tempat uji coba sangat mendukung bahkan bersedia memberikan fasilitas yang diperlukan guru mulok PKK. Fasilitas yang diberikan dari SLTPN 2 Semanu misalnya berupa dokumentasi pelaksanaan uji coba sedangkan dari SLTPN 9 Kodya Yogyakarta menjanjikan akan membuat laboratorium sebagai tempat pengujian kompetensi siswa dan pembuatan profil pembelajaran EBCE melalui media audio-visual.

Dari indikator proses dapat dilaporkan materi-materi kegiatan yang dipilih siswa untuk di pelajari adalah: Siswa SLTPN 2

Gunungkidul memilih keterampilan: (a) merajut, membuat topi dan tali rambut; (b) membuat lubang kancing dan memasang kancing baju; (c) membuat tahu; (d) membuat martabak; (e) membuat tas sekolah dari kain parasut dengan pola jadi; (f) penggunaan mesin jahit dan belajar menjahit lurus; dan (g) merangkai janur. Keterampilan yang dipelajari oleh kelas uji coba dari SLTPN 9 Kodya Yogyakarta meliputi: (a) kerajinan dari gabus untuk dekorasi dan reklame, (b) membuat yangko; (c) membuat emping; (d) membuat ukel dan (e) membuat ayam goreng. Sumber belajar yang dipilih siswa sebagian berasal dari sumber belajar yang sudah dikenal.

Dari indikator output, hasil belajar siswa ternyata lebih memuaskan karena keterampilan yang dipelajari spesifik dan waktu belajar di luar jam sekolah dapat disesuaikan dengan kebutuhan belajar masing-masing siswa. Dampak luaran (*outcome*) yang diperoleh dari penerapan model pembelajaran EBCE yang paling banyak merasakan manfaatnya adalah guru. Guru dapat memperoleh tambahan wawasan tentang keterampilan baru yang belum dikuasai. Guru lebih bersemangat karena melihat siswanya yang telah berhasil menguasai beberapa keterampilan baru. Tugas guru dalam penyampaian materi lebih ringan tetapi tugas guru untuk membimbing, mengkoordinir dan memonitor kegiatan siswa di lapangan lebih banyak.

Uji coba model pembelajaran EBCE di dua sekolah yang memiliki karakteristik lingkungan berbeda dapat dikatakan berhasil. Hal ini dapat dilihat dari sedikitnya permasalahan yang dialami oleh guru, siswa dan sumber belajar dalam pelaksanaan uji coba. Kelancaran uji coba juga dirasakan berkat dukungan dari berbagai pihak yang terkait, seperti manajemen kepemimpinan kepala sekolah dan birokrasi, serta minat orang-orang yang terlibat langsung dalam kegiatan uji coba.

Berdasarkan hasil yang diperoleh dari uji coba menunjukkan pemahaman guru terhadap model pembelajaran EBCE sudah sangat baik. Dukungan sumber belajar yang sebelumnya dikhawatirkan sulit didapat ternyata tidak benar. Sumber belajar yang dapat digunakan untuk materi mulok PKK melalui EBCE tidak menuntut sumber belajar yang sudah terorganisir dengan baik dan berkapasitas produksi besar, melainkan dapat diperoleh dari sumber belajar perorangan (*resource persons*) yang memiliki keahlian pada bidang tertentu.

Materi yang dipelajari sudah cukup bervariasi. Latar belakang kemampuan guru sangat mewarnai pemilihan materi yang dipelajari siswa. Ada kecenderungan guru yang berlatar belakang keahlian/minat pada Tata Busana akan lebih mengarahkan siswa untuk mempelajari busana sedangkan guru yang berminat pada Tata Boga juga melakukan hal yang sama. Hal ini terlihat dari perbedaan materi yang dikembangkan di dua sekolah dalam kegiatan uji coba.

Kesimpulan dan Rekomendasi

Penelitian ini telah berhasil mengembangkan model pembelajaran *Experience-Based Career Education* untuk mata pelajaran mulok PKK. Berdasarkan kerangka kerja riset dan pengembangan (*research and development*) setiap langkah dalam pengembangan model pembelajaran tersebut diperoleh kesimpulan:

1. Implementasi pembelajaran mulok PKK di lapangan masih mengalami banyak hambatan. Untuk mengatasi keterbatasan dan hambatan yang terjadi dalam pembelajaran mulok PKK, telah dirancang sebuah model pembelajaran *Experience-Based Career Education*.
2. Validasi buku panduan model pembelajaran EBCE telah menghasilkan saran dan kritik untuk perbaikan buku panduan

serta rekomendasi penggunaan model untuk kalangan yang lebih luas.

3. Uji coba model telah berhasil dengan baik yang terbukti dari ketiadaan masalah yang berarti bagi sekolah yang melaksanakan. Hasil evaluasi pelaksanaan uji coba telah dapat meningkatkan pemahaman guru dalam pelaksanaan pembelajaran mulok PKK, pemahaman guru pada model pembelajaran EBCE dan peningkatan semangat belajar siswa.

Berdasarkan hasil yang diperoleh, maka direkomendasikan kepada beberapa pihak yang terkait dalam proses peningkatan kualitas belajar siswa di SLTP

1. Kepada pihak sekolah untuk meningkatkan kuantitas dan kualitas pembelajaran *lifeskills* melalui mulok PKK di SLTP. Memberikan kesempatan kepada guru mulok PKK untuk meningkatkan kemampuan dari sisi pengembangan strategi pembelajaran, pengembangan materi pembelajaran dan penyusunan perangkat pembelajaran.
2. Kepada Pemerintah diharapkan untuk dapat menyediakan dana guna menyempurnakan buku dan pencetakan buku panduan tersebut dan menyebar luaskan buku panduan model pembelajaran *Experience-Based Career Education* ke wilayah yang lebih luas.

Daftar Pustaka

- Azmawi Zainul. (2001). *Alternative assessment*. Jakarta : UT Depdiknas.
- Baron, Mark A., & Floyd Boschee. (1995). *Authentic assessment : The key to unlocking student success*. Pennsy Ivania : Technomic Publishing Co. Inc.
- Banathy, Bela H., (1996). *Systems design of education : A journey to create the future*. New Jersey : Educational Technology Publication Englewood Cliffs.
- Fasli Jalal & Dedy Supriadi, (Eds.) (2001). *Reformasi pendidikan dalam konteks otonomi daerah*. Yogyakarta : Adi Cita Karya Nusa.
- Griffith, M. (1998). *The un-schooling handbook : How to use the whole world as you child's classroom*. MSN Website. Prima Publishing.
- Hurhadi (2002). *Pendekatan kontekstual (Contextual teaching and learning)*. Jakarta : Depdiknas, Ditjen PDM Direktorat PLP.
- Pannon, Paulina. (2001). *Konstruktivisme dalam pembelajaran*. Jakarta : PAU-PPAI, universitas Terbuka.
- Suharsimi, (1998). *Laporan proyek peningkatan mutu pelaksanaan muatan lokal di SLTP*. Jakarta : Dikdasmen Depdikbud
- Sukanto (2001). *Perubahan karakteristik dunia kerja dan revitalisasi pembelajaran dalam kurikulum pendidikan kejuruan*. Pidato pengukuhan Guru Besar Universitas Negeri Yogyakarta.
- Tilaar. (2002). *Pendidikan untuk masyarakat Indonesia baru*. Jakarta : Grasindo.
- Penulis:**
Kokom Komariah, dkk., pakar Pendidikan Kesejahteraan Keluarga, dosen tetap Fakultas Tehnik, Universitas Negeri Yogyakarta.